



## **PEMBERDAYAAN PETANI KOPI MELALUI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DEWAN KOPI INDONESIA (DEKOPI) DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

Aris Suhendar<sup>1</sup>, Feni Khairifa<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

### **Abstrak**

Kopi merupakan komoditas terbesar yang ada di dunia. Kopi juga merupakan ekspor terbesar ke dua setelah ekspor minyak bumi yang ada di Indonesia. Pada tahun 2019 sampai sekarang peringkat ekspor kopi Indonesia menurun, yang awalnya berada di urutan ke tiga negara pengekspor kopi terbesar di dunia, mulai dari tahun 2019 sampai sekarang turun ke peringkat ke empat. Hal ini terjadi di sebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya edukasi cara pembudidayaan kopi kepada petani-petani kopi yang ada di Indonesia, mahalnya harga pupuk, dan keterbatasan jumlah pupuk bersubsidi untuk petani kopi sehingga menyebabkan kualitas tanaman kopi menjadi kurang baik. Permasalahan ini berdampak kepada petani kopi yang berada pada daerah Humbang Hasudutan Provinsi Sumatera Utara, Humbang Hasudutan merupakan salah satu penghasil kopi arabika yang ada di Indonesia, dengan adanya permasalahan ini memberikan dampak terhadap petani kopi di daerah tersebut. Dalam hal ini Dewan Kopi Indonesia (DEKOPI) selaku komunitas kopi terbesar di Indonesia yang bekerjasama dengan pemerintah membuat suatu program untuk petani kopi yang dinamakan rumah penampungan kopi, untuk menampung hasil kopi dari petani-petani kopi yang ada di Indonesia. Program ini dilakukan DEKOPI yang bekerjasama dengan BUMN guna untuk memakmurkan serta mensejahterakan petani kopi yang ada di Indonesia. Dan juga untuk memperbaiki hasil panen dari para petani kopi dan tingkat ekspor kopi di Indonesia bisa naik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masih belum efektifnya program yang di bentuk oleh DEKOPI, yang disebabkan program tersebut masih baru terbentuk dan juga baru berjalan beberapa bulan, dan jika program ini berjalan dengan baik dan efektif, maka efek nya akan bisa di rasakan untuk satu atau dua tahun kedepan.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Pembangunan, Petani, Kopi, Dewan Kopi Indonesia*

### **Abstrak**

*Coffee is the largest commodity in the world. Coffee is also the second largest export after oil exports in Indonesia. In 2019 until now, Indonesia's coffee export ranking has decreased, which was originally ranked as the third largest coffee exporting country in the world, from 2019 until now it has fallen to fourth place. This is caused by a number of things, such as the low level of education on how to educate coffee to coffee farmers in Indonesia, the high price of fertilizers, and restrictions on the amount of subsidized fertilizers for coffee farmers, causing the quality of coffee plant cultivators to be poor. This problem has an impact on coffee farmers who are in the Humbang Ha Anglean area of North Sumatra Province, Humbang Ha Anglean is one of the Arabica coffee producers in Indonesia, this problem has an impact on coffee farmers in the area. In this case the Indonesian Coffee Council (DEKOPI) as the largest coffee community in Indonesia, working with the government, created a program for coffee farmers called coffee storage houses, to accommodate coffee products from coffee farmers in Indonesia. This program is carried out by DEKOPI in collaboration with BUMN to prosper and prosper coffee farmers in Indonesia. And also to improve the yields of coffee farmers and the level of coffee exports in Indonesia can increase. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate that the program formed by DEKOPI is still not effective, which is because the program has just been formed and has only been running for a few months, and if this program runs well and is effective, the effect will be felt for one or two next year.*

**Password:** *Development communication, Farmers, Coffee, Dewan Kopi Indonesia*

**How to Cite:** Agusta, R., Khairifa, F., & Suhendar, A. (2023). *Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Komunikasi Pembangunan Dewan Kopi Indonesia (Dekopi) Di Kabupaten Humbang Hasundutan.*, Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan, Vol. 2. No. 2. 13-19.

\*Corresponding author: Feni Khairifa

E-mail: [fenikhairifa@usu.ac.id](mailto:fenikhairifa@usu.ac.id)

## PENDAHULUAN

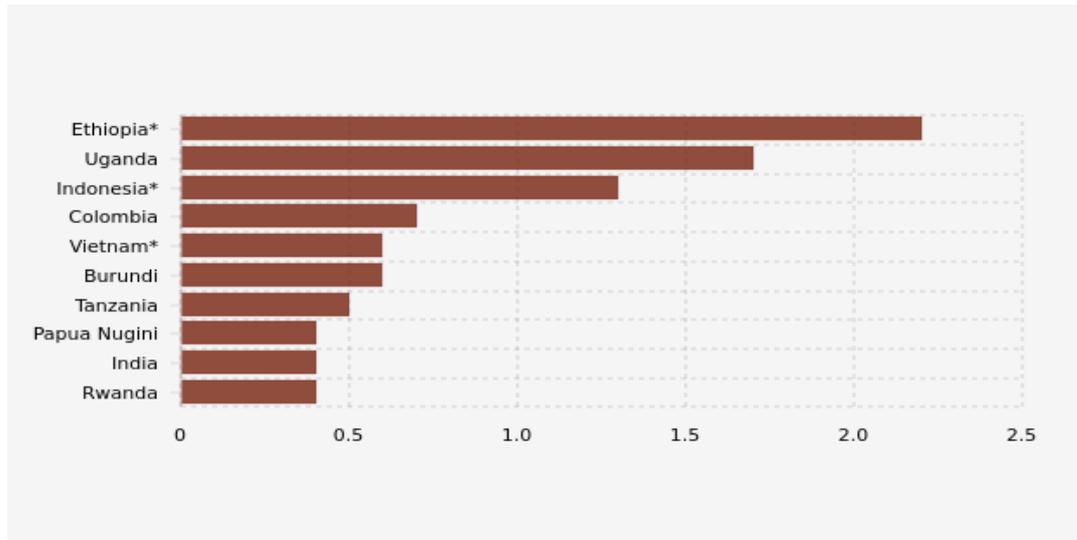
Semua negara seluruh dunia menjadikan komoditas berkebunan menjadi bagian dari pendapatan negara selain sektor pertambangan pada pasar global. Salah satunya merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting ialah kopi (Yunita, 2021). Kopi dalam hal ini sudah memberikan pengaruh positif dan cukup besar untuk negara yang menjadi produsen nya, dan merupakan sumber ekspor non migas. Kopi di klasifikasikan ke dalam tiga jenis diantaranya: *Arabica*, *Robusta* dan *Liberica* (Oktasari & Trilaksana, 2014). Tumbuhan Kopi di Indonesia usia nya telah memasuki usia tiga abad proses penanamannya dijadikan sebagai konsumsi pasar luar dan dalam negeri (Siswoyo, 1993).

Komoditas kopi ini dapat menyediakan lapangan pekerjaan maupun sumber penghasilan untuk petani di perkebunan kopi, serta untuk pelaksana ekonomi lainnya yang memiliki keterlibatan untuk pengolahan, pembudidayaan hingga menjadi mata rantai dalam proses marketing kopi di dunia (United States Department of Agriculture, 2014). Perindustrian kopi di dunia sudah merekrut tenaga kerja sejumlah 25 juta orang di seluruh dunia (World coffee trade, 2020).

Komoditas kopi menjadi sangat penting bagi perekonomian dunia saat ini bisa digambarkan pada berbagai kasus yang terjadi di antaranya: (a) dimana lebih dari 90 persen negara berkembang merupakan penghasil kopi sedangkan negara industri menjadi pengkonsumsi; (b) pada periode setelah perang dunia ke II, kopi sudah dijadikan sebagai komoditas nomor dua yang sangat berharga yang diperjual belikan sesudah minyak; (c) upaya yang dilakukan dalam mengawasi penjualan kopi global sudah berdiri pada abad ke-20, yang dalam hal ini kopi bisa dikatakan sebagai salah satu komoditas pertama yang diregulasikan secara internasional; (d) seluruh negara berkembang, memiliki pangsa pasar ekspor global yang paling rendah, menjadikan komoditas kopi sebagai andalan dalam mendongkrak pendapatan ekspor negara, sehingga kopi bisa dikatakan sebagai bagian dari pendapatan untuk jutaan petani serta pekerja di komoditas kopi di seluruh dunia; dan (e) pemerintah negara penghasil kopi menjadikan kopi menjadi salah satu komoditas yang besar (Ponte, 2002).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keunggulan geografis, salah satunya dalam memproduksi kopi. Perkebunan kopi yang ada di seluruh Indonesia menjadikan semua daerah yang ada di Indonesia mampu menghasilkan jenis-jenis kopi unggulan, serta memiliki aroma dan ke khasan yang berbeda-beda. Berdasarkan data dari lembaga perdagangan kopi di dunia menyatakan bahwa Indonesia saat ini berada di posisi ketiga sebagai produsen kopi di dunia, namun demikian pada tahun 2019 sampai saat ini menyebutkan dimana Indonesia berada di peringkat keempat, dengan jumlah besaran ekspor sebanyak 666.000 Ton (World coffee trade, 2020).

Terjadinya penurunan jumlah ekspor kopi di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: 1) pengetahuan terhadap karakteristik lahan yang cocok dalam pengembangan kopi sangat terbatas, 2) pengetahuan untuk teknik pembudidayaan masih minim, serta, 3) pemahaman yang masih kurang terhadap teknik pemasaran kopi (Haerul et al, 2022). Hal inilah yang dihadapi oleh petani kopi kecamatan Pollung kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut DEKOPI selaku komunitas kopi terbesar di Indonesia ikut campur tangan dan berperan dalam membantu ketahanan pangan petani kopi dengan cara, mengedukasi, membantu petani untuk mendapatkan subsidi pupuk, membantu petani untuk menjual hasil produksi kopi dengan harga tinggi, sehingga bisa membuat petani-petani kopi yang ada di Indonesia dan khususnya di kecamatan Pollung kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara, memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik dan makmur.



Gambar 1. Grafik Petani Kopi di Dunia  
(Sumber: katadata.co.id, 2019)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, tentang fenomena yang diamati oleh subjek peneliti. Metode ini di pakai dalam memahami dan memperoleh pemahaman mendalam tentang sebuah fenomena, melalui pengumpulan serta analisis data yang bersifat deskriptif dan kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Penelitian deskriptif kualitatif mengikutsertakan hasil pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kualitatif, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian deskriptif kualitatif mempunyai kelebihan dalam memberikan pemahaman secara mendalam dari suatu fenomena, menggambarkan konteks, serta kompleksitas sebuah situasi, serta memungkinkan peneliti dalam mengeksplorasi serta memahami perspektif subjek penelitian lebih mendalam. Namun, penelitian ini juga mempunyai keterbatasan untuk mengeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas, karena fokusnya pada pemahaman mendalam tentang kasus tertentu. Pada penelitian ini memfokuskan kepada analisis dokumen tentang fenomena yang sedang diteliti yakni tentang eksistensi Dewan Kopi Indonesia (DEKOPI) dalam memakmurkan petani kopi di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara.

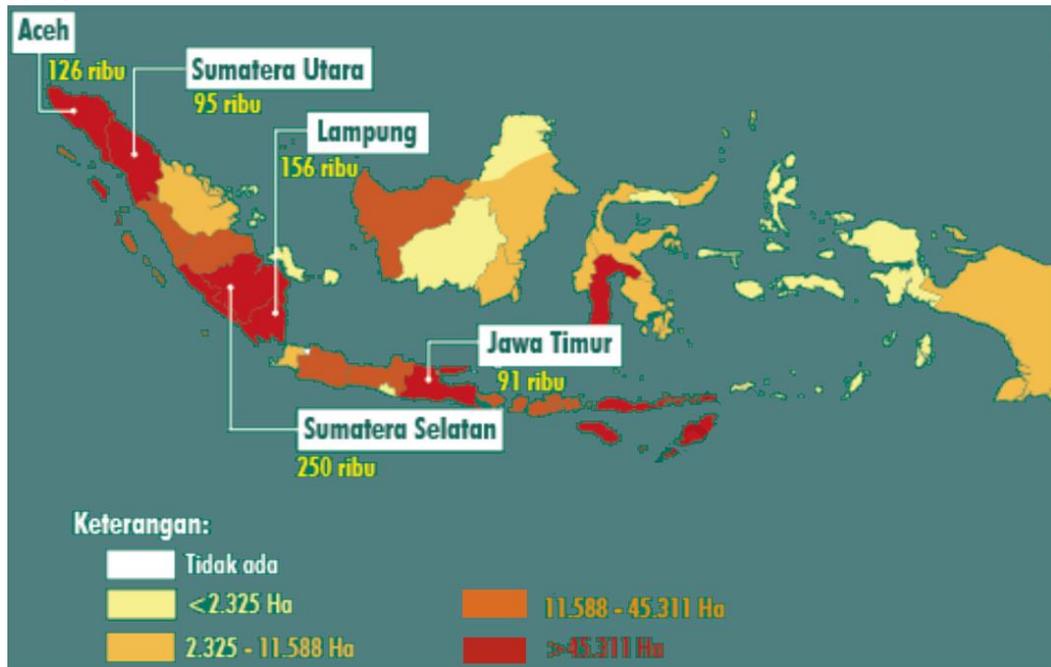
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkebunan Kopi di Indonesia

Secara umum, negarayang memiliki iklim tropis merupakan negara yang tingkat paparan sinar matahari yang tinggi. Pada negara yang beriklim tropis mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sebagian besar negara-negara yang berada dikawasan Asia Tenggara beriklim tropis seperti Indonesia, Singapura, dan Malaysia, (Achyani et al, 2018)..

Tanaman kopi sangat cocok untuk hidup pada iklim tropis dan berada di dataran tinggi. Seperti jenis kopi robusta tumbuh dengan baik di dataran tinggi yang memiliki ketinggian kurang dari 1.000 kaki di sebagian daerah, tetapi masa hidup hanya sepuluh tahun, sedangkan pohon kopi arabika yang hidup di ketinggian 3.000 sampai 4.000 meter usia hidupnya bisa sampai tiga puluh tahun (Tjokrowinoto, 1991). Kopi arabika merupakan jenis kopi terbaik mutu cita rasanya, ciri-cirinya adalah biji picak serta memiliki daun berwarna hijau-tua dengan tekstur bergelombang. Jenis kopi ini rentan terhadap serangan hama serta penyakit, kopi jenis ini bisa ditemukan di Amerika Latin, Afrika Tengah, Afrika Timur, India, serta sebagian berada di Indonesia. Berbagai macam jenis kopi golongan arabika merupakan abesinia, pasumah, marago, serta congesis (Danarti & Najiyati, 1997). Jenis kopi robusta cenderung di budidayakan petani

kopi yang berada di daerah Sumatera Selatan, Lampung, serta Jawa Timur, dan tanaman kopi arabika cenderung ditanam oleh petani di daerah Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, serta Flores.



Gambar 2. Sebaran Luas Perkebunan Kopi di Indonesia  
(Sumber: Icdi Indonesia, 2022)

Daerah Humbang Hasudutan Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu penghasil kopi Arabika, petani di daerah tersebut mata pencahariannya berasal dari hasil bercocok tanam kopi jenis Arabika. Daerah tersebut memiliki jenis tanah yang subur dan terletak sekitar ketinggian 3.000 menjadi 4.000 meter, sehingga sangat mudah sekali untuk kopi jenis Arabika ini dapat tumbuh subur di daerah tersebut. Saat ini di daerah tersebut banyak petani kopi yang mengeluhkan akan tingginya harga pupuk yang ada di daerah tersebut serta terlalu murah nya harga penjualan biji kopi oleh petani kepada penampung biji kopi yang ada di daerah tersebut. Sehingga dalam hal ini membuat kualitas kopi menjadi menurun dan semangat dari petani kopi yang ada di daerah tersebut berkurang sehingga ada beberapa petani kopi yang beralih untuk menanam tanaman lain, dan bahkan ada juga beberapa petani di daerah tersebut yang mengalami kebangkrutan dan menjual semua kebun kopinya dan hasilnya digunakan untuk usaha lain selain sebagai petani kopi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu petani kopi yang ada di daerah Humbang Hasudutan, yaitu bapak Sianturi, dimana beliau mengatakan akibat melonjaknya harga pupuk kopi dan juga murahnya harga jual dari biji kopi dari petani terhadap penampung, mengakibatkan banyak petani kopi yang mengalami kerugian yang sangat besar, yang mengakibatkan banyak petani kopi di daerah Humbang Hasudutan ini beralih ke tanam yang lain selain kopi, dan bahkan sampai ada yang menjual kebun kopinya. Dalam hal ini beliau berharap dari pemerintah serta dari komunitas-komunitas kopi di Indonesia untuk membantu dalam memberikan solusi agar dapat menyelesaikan masalah kemakmuran dari petani kopi yang ada di daerah Humbang Hasudutan.

### Optimalisasi Komunikasi Pembangunan Melalui Program Gertak Kopi

Dewan Kopi Indonesia (DEKOPI) adalah sebuah organisasi yang berfokus pada pengembangan dan promosi industri kopi di Indonesia. Didirikan pada tahun 2005, DEKOPI

berperan sebagai lembaga non-pemerintah yang mewakili para pelaku industri kopi di seluruh rantai produksi, mulai dari petani kopi, eksportir, penggiling, roaster, hingga pedagang dan pemasar kopi. Latar belakang pembentukan DEKOPI didorong oleh pentingnya peran sektor kopi dalam ekonomi Indonesia. Kopi adalah komoditas ekspor unggulan Indonesia yang berpotensi besar dalam meningkatkan pendapatan negara dan menggerakkan perekonomian lokal, terutama di daerah-daerah yang merupakan sentra produksi kopi.

Tujuan utama dari DEKOPI adalah untuk mengadvokasi kepentingan para pelaku industri kopi, meningkatkan persaingan produk kopi Indonesia di pasar internasional, serta mendukung upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kopi dalam negeri. DEKOPI juga berperan dalam melakukan riset dan inovasi untuk pengembangan industri kopi, memberikan dukungan teknis kepada para petani kopi, dan membantu mempromosikan kopi Indonesia sebagai merek unggulan di pasar internasional.

Dewan Kopi Indonesia juga berperan sebagai mitra pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan industri kopi, termasuk dalam hal sertifikasi kopi, regulasi perdagangan, dan isu-isu keberlanjutan. Selain itu, DEKOPI aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan promosi, pameran, dan ajang kompetisi untuk memperkenalkan kopi Indonesia kepada konsumen domestik dan internasional. Sebagai representasi industri kopi di Indonesia, Dewan Kopi Indonesia berperan penting dalam membantu meningkatkan nilai tambah produk kopi, memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, serta meningkatkan kesejahteraan petani kopi dan para pelaku usaha di sektor kopi secara keseluruhan. Untuk mewujudkan hal tersebut pada bulan maret tanggal 13 tahun 2023 DEKOPI bersama ID Food menggelar peringatan Hari Kopi Nasional (HKN) di Jakarta. Kegiatan memperingati HKN 2023 ini serentak dilaksanakan di beberapa kota di Indonesia, salah satunya adalah kota Medan Sumatera Utara. Seperti yang diutarakan Rusman Heryawan bahwa seluruh petani kopi di seluruh daerah yang ada di Indonesia, terkhusus untuk daerah penghasil kopi yang ada di Sumatera Utara, beliau dalam pidatonya tersebut menanggapi keluhan-keluhan dari petani-petani kopi yang ada di Sumatera Utara, dalam pidatonya ketua umum DEKOPI tersebut mengatakan bahwa saat ini DEKOPI, bekerjasama dengan BUMN untuk segera meninjau terkait masalah-masalah penjualan pupuk bersubsidi dan rendahnya harga penjualan biji kopi yang ada di seluruh daerah penghasil kopi di Indonesia.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut dalam hal ini DEKOPI bersama Ditjenbun menyiapkan program Gertak Kopi dengan berbagai sumber pendanaan dari APBN, CSR perusahaan maupun KUR, yang dimana tujuan dari dibentuknya program gertak kopi ini adalah untuk membentuk korporasi dari petani kopi, dimana korporasi ini bertujuan untuk membantu petani kopi untuk mendapatkan modal yang berkelanjutan dalam membudidayakan tanaman kopi dan menghasilkan kualitas kopi terbaik, tujuan lain dari korporasi petani kopi adalah untuk memberikan kepastian hukum terhadap petani kopi yang Indonesia, mengingat Indonesia terdiri dari berbagai ragam ras, etnik, budaya, bahasa, serta agama (Suhendar A, 2022) sehingga kepastian hukum ini berguna untuk menghindari terjadinya kecurangan social yang akan terjadi di kalangan petani kopi, serta untuk membuat integrasi dari hulu dan hilir sebagai bentuk untuk peningkatan produksi dari petani kopi supaya bisa mengimbangi percepatan permintaan terhadap kopi yang berkualitas dan siap bersaing pada pasar dalam serta luar negeri (mediaperkebunan.id, 2022), sehingga bisa menaikkan kembali peringkat Indonesia sebagai negara pengeksport kopi yang sudah turun ke posisi empat dapat kembali ke posisi tiga, ataupun naik ke posisi pertama sebagai negara pengeksport kopi terbesar di dunia untuk beberapa tahun ke depan.



Gambar 3. Kegiatan Program Gertak Kopi Petani Kopi  
(Sumber: Disbunak Sumut, 2022)

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, salah satu penyebab ketidak makmuran petani kopi di daerah Humbang Hasudutan Provinsi Sumatera Utara di sebabkan oleh kurangnya subsidi terhadap pupuk untuk petani kopi, kurang nya edukasi tentang cara penanaman kopi yang baik kepada petani kopi, sehingga menyebabkan hasil kopi dari daerah humbang hasudutan tersebut hasil nya kurang baik, sehingga hasil kopi dari daerah tersebut susah untuk di jual di pasaran sehingga harga biji kopi dari daerah tersebut di hargai dengan harga yan murah yang menyebabkan banyak petani kopi yang mengalami kerugian besar. Sebagai upaya menangani permasalahan tersebut DEKOPI selaku komunitas terbesar kopi di Indonesia bersama dengan Ditjenbun membuat program Gertak Kopi, dimana tujuan dari program ini adalah untuk membuat korporasi petani kopi agar dengan mudah memperoleh modal yang berkelanjutan dalam mengembangkan hasil kopi, selain itu tujuan nya adalah untuk integrasi hasil tanaman kopi dari hulu ke hilir sebagai bentuk dari peningkatan produksi petani kopi supaya bisa mengimbangi percepatan permintaan terhadap kopi yang berkualitas dan siap bersaing di pasaran dalam maupun luar negeri, dan juga untuk memakmurkan petani kopi yang ada di Indonesia terkhusus nya di kabupaten humbang hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, Sutanto. A, Faliyanti. E. (2018). *Increasing The Value Of Commodities Organic Coffee Farmers In Srimenanti Village West Lampung*. *Ethos*, 6(1), 11-18.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Disbunak, Sumut. (2022). Kementan RI Apresiasi Komitmen Dairi Kembalikan Kejayaan Kopi Sidikalang. *Dinas Perkebunan Dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara*. <http://disbunak.sumutprov.go.id/?p=4563>
- Haerul. Nurjaya, M. Hadija. Azisah. (2022). *Tarjih Agriculture System Journal*. Kajian Kondisi Eksisting Budidaya Kopi Robusta di Desa Bentenge Kabupaten Maros, 2(2), 129-134.
- Majalah, Hortus, Archipelago. (2023). DEKOPI Bersama ID FOOD Gelar HKN di Seluruh Indonesia. <https://news.majalahhortus.com/dekopi-bersama-id-food-gelar-hkn-di-seluruh-indonesia/>
- Najiyati S, dan Danarti.1997. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya. hlm. 43.
- N.D. Retnandari-Moeljarto Tjokrowinoto. 1991. *Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi*. Jogjakarta: Aditya Media. hlm. 13.
- Nurul, Rusdayanti. (2022). Tantangan dan Strategi Budidaya Kopi dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Low Carbon*

- Development Indonesia*. <https://lcdi-indonesia.id/2022/08/29/tantangan-dan-strategi-budidaya-kopi-dalam-menghadapi-perubahan-iklim/>
- Ponte, S. (2002). The latte revolution? Regulation, markets and consumption in the global coffee chain. *World Development*, 30(7), 1099–1122.
- P.S. Siswoyo. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius. hlm 117.
- Suhendar, A. (2022). The Influence of Multicultural Education on Democracy in Indonesia. *Pancasila and Civic Education Journal*, 1(1), 22-27.
- United States Department of Agriculture. (2014). *Coffee: World Market and Trade*.
- Yunita, P. (2021). Struktur Tata Kelola Global Value Chains Produk Kopi dalam Perdagangan Kopi Global: Studi Komparatif Kopi Indonesia dan Kopi Vietnam. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 821-836.
- Yosepha, Pusparisa. (2019). Jumlah Petani Kopi Dunia, Indonesia Posisi Tiga. *Kata Media Network*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/10/sebaran-jumlah-lahan-produsen-kopi-di-dunia>
- Oktasari, N, I & Trilaksana, A. (2014). Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 122-129.
- World coffee trade. (2020). No Title. <http://www.thecoffeeguide.org/coffee-guide/world-coffee-trade/>, diakses pada 18 Maret 2020.